

Kita percaya kepada Roh Kudus

PELAJARAN
SATU

DI DALAM
ALLAH TRINITAS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2016 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Perjanjian Lama	2
A. Roh	4
B. Keilahian	4
1. Allah sendiri	5
2. Nubuat dan Penglihatan	6
3. Keahlian khusus dan Pengetahuan	8
4. Pengurapan dan Pemberian Kuasa	9
C. Suatu Pribadi	11
1. Perasaan	11
2. Relasi	12
3. Otoritas	12
4. Kehendak	12
III. Perjanjian Baru.....	13
A. Yesus	14
B. Para Rasul	16
IV. Sejarah Gereja	19
A. Pengakuan Iman Rasuli	19
B. Doktrin Allah Trinitas	20
C. Pengakuan Iman Nicea	21
D. Segi Ontologis dan Segi Ekonomis	23
V. Kesimpulan.....	25

Kita percaya kepada Roh Kudus

Pelajaran Satu

Di dalam Allah Trinitas

PENDAHULUAN

Saya pernah mendengar sebuah kisah tentang seorang pria yang mengalami kecelakaan dan cedera sehingga kehilangan daya ingatnya. Dia lupa semua detail dari kehidupannya: namanya, teman-temannya, bahkan keluarganya. Diperlukan waktu berbulan-bulan untuk sembuh dari cederanya. Dan selama berbulan-bulan itu dia dirawat dengan sungguh-sungguh oleh seorang perawat yang setia mendampingi. Pada awalnya, dia hanya mengenal orang itu sebagai “perawat.” Tetapi beberapa waktu kemudian dia mengetahui namanya, setelah itu jadinya, dan kemudian kepribadiannya. Dia merasa dekat dengan perawat itu dan senang kepadanya. Mereka sering melewatkan waktu bersama, bercakap-cakap dan tertawa bersama. Suatu hari, dalam saat bersama-sama itu, ingatan pria itu pulih, dan tiba-tiba dia mengenali perawat itu. Dia berseru: “Aku ingat siapa kamu. Kamu istriku!” Keduanya begitu gembira, karena apa yang pria itu katakan benar adanya. Perawat itu memang istri pria itu.

Dalam beberapa hal, kisah di atas ini mirip dengan relasi antara Roh Kudus dan umat Allah. Roh Allah yang Kudus selalu mengasihi umat-Nya dan memelihara mereka dengan setia. Tetapi di dalam Perjanjian Lama, umat itu tidak mengenali Siapa Dia. Baru dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus mulai menyatakan Roh Kudus sebagai salah satu Pribadi di dalam Allah Trinitas, dan sebagai Pribadi Allah yang sangat melibatkan diri-Nya dalam kehidupan kita.

Bagian ini merupakan pelajaran pertama kita dalam seri *Aku Percaya kepada Roh Kudus*. Kita memberi judul “Di dalam Allah Trinitas” untuk pelajaran pertama ini. Dalam pelajaran ini, kita akan memfokuskan perhatian kita kepada Roh Kudus sebagai anggota yang sepenuhnya setara di dalam Allah Trinitas.

Di dalam teologia sistematika, doktrin Roh Kudus disebut juga “pneumatologi.” Kata “pneumatologi” berasal dari dua akar kata Yunani: *pneuma*, artinya “roh,” dan *logos* artinya “studi.” Jadi, dalam pengertian luas, “pneumatologi” berarti “studi roh-roh” atau “studi hal-hal rohani.” Namun di dalam teologia Kristen, pneumatologi mempunyai arti yang jauh lebih sempit. Kata itu berarti “studi tentang Roh Kudus,” Pribadi ketiga dari Allah Trinitas.

Di dalam sejarah, doktrin Roh Kudus sebagai satu Pribadi yang lain dan bukan ciptaan di dalam Allah Trinitas, berkembang melewati masa ribuan tahun. Hal ini disebabkan oleh karena Allah menyatakan salah satu segi dari keberadaan-Nya di waktu yang lebih belakangan. Dan sementara Allah semakin banyak dan semakin sering menyatakan diri-Nya, kita mulai memiliki pengertian yang lebih utuh mengenai Allah Trinitas. Di dalam tradisi, para ahli teologia sistematika mendefinisikan Allah Trinitas dengan pernyataan :

Allah memiliki Tiga Pribadi, namun Satu Hakikat.

Yang kami maksudkan dengan “pribadi” adalah suatu pribadi yang jelas dan sadar akan dirinya. Sedangkan kata “hakikat” menunjuk kepada esensi ilahi, natur-Nya yang fundamental, atau substansi-Nya.

Doktrin Allah Trinitas telah diberikan bayang-bayang-Nya dalam Perjanjian Lama, tetapi hanya Pribadi Allah Bapa yang dinyatakan secara jelas. Di dalam Perjanjian Baru, ketiga Pribadi Allah Trinitas dinyatakan secara penuh: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Juga dinyatakan bagaimana relasi ketiga Pribadi ini antara yang satu dengan yang lain. Akhirnya, dalam jemaat mula-mula, seluruh rincian ini dirumuskan dalam doktrin-doktrin teologia yang dipegang oleh umat Kristiani sampai sekarang.

Dalam pelajaran mengenai Roh Kudus di dalam Allah Trinitas, kita akan meneliti perkembangan sejarah dari pneumatologi dalam tiga langkah. Pertama, kita akan melihat bagaimana Roh Kudus dinyatakan di dalam Perjanjian Lama. Kedua, kita akan melihat pengajaran Perjanjian Baru mengenai Roh Kudus. Dan ketiga, kita akan melihat doktrin Roh Kudus yang dirumuskan dalam sejarah gereja. Pertama-tama, marilah kita melihat bagaimana Roh Kudus dinyatakan di dalam Perjanjian Lama.

PERJANJIAN LAMA

Sekarang kita mengetahui bahwa Allah adalah Allah Trinitas dari kekal sampai kekal. Dan keberadaan Pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus juga dari kekal sampai kekal. Ketiga Pribadi itu tidak diciptakan dan mereka adalah sepenuhnya (*seutuhnya*) Allah. Namun, dalam masa Perjanjian Lama, umat Allah tidak mengetahui bahwa Allah memiliki Tiga Pribadi. Mereka hanya mengetahui dan menyembah Dia sebagai satu-satunya Allah sejati. Di dalam Perjanjian Lama kita dapat melihat isyarat-isyarat yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi. Tetapi hanya oleh kejelasan yang diberikan dalam Perjanjian Baru maka kita dapat mengenali isyarat-isyarat tersebut.

Teolog abad ke 20, B.B. Warfield, yang hidup dari tahun 1851-1921, mengumpamakan Perjanjian Lama sebagai sebuah ruangan yang berisi perabotan yang sangat lengkap tetapi belum memiliki lampu yang cukup terang. Ketika kita membawa lampu yang lebih terang ke dalamnya, maka lampu tersebut tidak merubah isi ruangan. Lampu itu membuat kita bisa melihat apa-apa yang memang sudah ada di dalam ruangan itu. Marilah kita perhatikan bagaimana Warfield menerapkan ide ini dalam penjelasan mengenai Allah Trinitas di dalam tulisannya yang berjudul *The Biblical Doctrine of the Trinity (Doktrin Biblika Allah Trinitas)*, yang diterbitkan pada tahun 1915:

Rahasia Allah Trinitas tidak dinyatakan di dalam Perjanjian Lama; tetapi rahasia Allah Trinitas berada di belakang pernyataan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, dan di banyak tempat hampir terlihat dengan jelas. Maka pernyataan dari Allah di dalam Perjanjian Lama bukan dibetulkan oleh pernyataan yang lebih penuh setelah zaman Perjanjian Lama, melainkan disempurnakan, diperluas, dan diperbesar.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah tidak menyatakan diri-Nya sebagai Allah Trinitas – tidak dalam cara yang dapat dipahami secara jelas oleh umat-Nya. Meskipun demikian, karena Allah adalah Allah Trinitas, dan karena Perjanjian Lama adalah pernyataan Allah, maka di dalam Perjanjian Lama terdapat petunjuk-petunjuk mengenai Allah Trinitas. Dan jika kita membaca Perjanjian Lama dengan pemahaman yang kita peroleh dari Perjanjian Baru, kita akan melihat petunjuk-petunjuk itu dengan lebih jelas.

Perjanjian Lama memaparkan kepada kita tentang karya Allah dalam kedatangan Sang Juruselamat, yaitu Mesias. Dan Perjanjian Lama melakukannya dengan melukiskan karya Allah melalui Roh Allah, melalui Anak Allah, misalnya seperti yang terdapat dalam Mazmur 2. Di dalam seluruh Perjanjian Lama terdapat pendahuluan, bukan hanya terhadap nama Allah, tetapi juga tentang karya Allah yang terkait dengan nama-Nya. Ketika Allah berkarya, di dalam teks Perjanjian Lama dinyatakan bahwa Dia berkarya (dalam bentuk jamak). Maka bahasa yang menyatakan bahwa Allah memiliki lebih dari satu Pribadi, yang terlihat dalam bagaimana Ia bekerja, yaitu melalui Anak-Nya atau melalui Firman-Nya seperti yang tercantum dalam Mazmur 33, atau melalui Roh-Nya; menunjukkan kepada kita bahwa ada lebih dari satu Pribadi di dalam Allah, tanpa harus menguraikan sejelas-jelasnya. Perjanjian Baru melanjutkan pernyataan dari Perjanjian Lama. Perjanjian Baru berfokus pada karya Allah di dalam Yesus Kristus sebagai Anak Allah; dan ketika Yesus dibaptis, Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus menampakkan diri bersama-sama. Maka yang dimaksudkan oleh Alkitab bukanlah tiga nama atau tiga sebutan yang diberikan kepada satu Pribadi. Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi, dan Perjanjian Baru dapat menerjemahkan semua bahasa mengenai Allah dan karya Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, mematangkan dan menggenapkannya sehingga semuanya secara bersama-sama memperkenalkan pemahaman tentang Allah dan karya Allah dan Nama Allah, beserta Anak dan Roh Kudus, dan Perjanjian Baru menyatukannya dengan sempurna untuk memberikan kepada kita pengajaran mengenai Allah Trinitas.

— Dr. Steve McKinion

Ada berbagai cara untuk mengetahui pernyataan mengenai Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama. Tetapi untuk kebutuhan kita saat ini, kita akan berfokus pada rujukan Perjanjian Lama mengenai Roh Allah dan bagaimana rujukan tersebut menunjukkan keilahian Roh itu, dan bahwa Ia adalah suatu Pribadi. Mula-mula, marilah kita melihat beberapa rujukan Perjanjian Lama mengenai Roh Allah.

ROH

Perjanjian Lama menggunakan beberapa nama untuk menyebut Roh Allah, yaitu “Roh Kudus”, “Roh Allah”, “Roh TUHAN”, dan terkadang, ketika Allah yang berfirman: “Roh-Ku.” Di dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani yang kita terjemahkan “roh” adalah dari kata *ruach*. Dalam pengertian umum, *ruach* memiliki beberapa arti. *Ruach* dapat berarti ‘angin’ atau ‘nafas’. Untuk hewan, *ruach* berarti kehidupan yang menggerakkan mereka. Untuk manusia, *ruach* kita adalah jiwa kita yang tidak dapat mati. *Ruach* juga bisa berarti roh-roh yang tidak mempunyai tubuh jasmani. Namun, ketika kata *ruach* digunakan untuk Allah, biasanya sebagai sinonim dari kata Allah, atau menunjuk kepada kehadiran Allah dan pekerjaan-Nya yang aktif di dalam ciptaan.

Di dalam nama-nama “Roh Allah (*Elohim*)”, “Roh-Ku”, dan “Roh TUHAN (*Yahweh*)”, kata *ruach* digabungkan dengan nama atau sebutan untuk Allah, yang menunjukkan bahwa Roh Allah ada hubungannya dengan Allah, atau bahwa Roh Allah adalah Allah. Dan nama yang disebutkan oleh Perjanjian Lama “Roh Kudus,” menggabungkan kata *ruach* dengan kata Ibrani lain *qodesh*, yang artinya “kekudusan”. Kekudusan Allah berarti “ketidaksamaan” atau “keterpisahan” Allah – hakikat Allah – yang berbeda dari ciptaan-Nya. Kekudusan itu meliputi hal-hal antara lain: kemurnian moral Allah yang mutlak dan keagungan penampakan-Nya. Kata yang sama juga terlihat pada nama-nama lain Allah, seperti “Yang Mahakudus,” yang tercantum dalam II Raja-Raja 19:22, Yesaya 30:11-15, dan Hosea 11:9-12.

Orang-orang Kristen mungkin cenderung berpikir bahwa nama-nama yang disebutkan di dalam Perjanjian Lama itu menunjuk kepada Pribadi ketiga dari Allah Trinitas. Tetapi kita perlu ingat bahwa sebelum masa Perjanjian Baru, Allah tidak menyatakan secara jelas keberadaan-Nya sebagai tiga Pribadi. Maka di dalam Perjanjian Lama, nama-nama itu menunjuk kepada Allah tanpa menyatakan dengan jelas tentang ketiga Pribadi Allah. Meskipun demikian, nama-nama di dalam Perjanjian Lama itu mempersiapkan umat Allah untuk belajar mengenai Allah Trinitas dalam Perjanjian Baru. Dan dalam terang pengajaran Perjanjian Baru, para teolog memakai rujukan-rujukan itu untuk natur dan pekerjaan Roh Kudus.

Setelah melihat nama-nama Roh Allah dalam Perjanjian Lama, marilah kita memerhatikan bagaimana nama-nama tersebut menyatakan keilahian Roh itu.

KEILAHIAN

Ketika kita berbicara tentang keilahian Roh Kudus, kita percaya bahwa Roh Kudus adalah Allah yang tidak diciptakan, Dia bukan salah satu agen Allah. Seperti yang disampaikan sebelumnya, rujukan-rujukan Perjanjian Lama mengenai Roh Allah terkadang menunjuk kepada diri Allah sendiri, dan kadang-kadang menunjuk kepada karya ciptaan-Nya. Namun dalam kedua hal tersebut, rujukan-rujukan itu menunjuk kepada keilahian-Nya yang kekal dan yang tidak diciptakan.

Kita akan memerhatikan empat karakteristik Roh Allah di dalam Perjanjian Lama yang menunjuk kepada keilahian-Nya, dimulai dengan rujukan yang menyamakan Roh Allah dengan Allah sendiri.

Allah Sendiri

Mari kita membaca teks Alkitab yang ditulis oleh nabi Yesaya. Setelah menyebutkan berbagai cara yang Allah tempuh untuk menyelamatkan dan menebus Israel, Yesaya mengkritik respons Israel kepada Allah. Dia menulis di dalam Yesaya 63:10:

Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka (Yesaya 63:10).

Yesaya menggunakan nama Roh Kudus untuk menyebut Allah sendiri, mungkin untuk menekankan bahwa kekudusan Allah-lah yang membuat Dia marah terhadap dosa Israel. Pernyataan ini sama dengan peringatan Paulus di dalam Efesus 4:30 supaya kita jangan mendukakan Roh Kudus Allah. Oleh karena pemberontakan Israel, Allah menghukum umat-Nya dengan berperang melawan mereka. Mari kita baca tulisan Yesaya selanjutnya dalam pasal 63:11-14:

Lalu teringatlah mereka kepada zaman dahulu kala, zaman Musa, hamba-Nya itu: Di manakah Dia yang membawa mereka naik dari laut ... yang menaruh Roh Kudus-Nya dalam hati mereka; yang dengan tangan-Nya yang agung menyertai Musa di sebelah kanan; yang membelah air di depan mereka untuk membuat nama abadi bagi-Nya; yang menuntun mereka melintasi samudera raya ...? ... Roh TUHAN membawa mereka ke tempat perhentian. Demikianlah Engkau memimpin umat-Mu untuk membuat nama yang agung bagi-Mu (Yesaya 63:11-14).

Yesaya menunjuk kepada mujizat-mujizat yang Allah adakan ketika Dia membebaskan Israel dari Mesir, antara lain membelah Laut Teberau (Laut Merah) sehingga orang Israel dapat menyeberangi laut itu dengan selamat, dan menenggelamkan tentara Firaun. Mujizat-mujizat itu juga dicatat di dalam Keluaran pasal 14 dan 15. Dalam Keluaran 15:3-6, Musa menulis:

TUHAN itu pahlawan perang; TUHAN, itulah nama-Nya. Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut; ... Tangan kanan-Mu, TUHAN, mulia karena kekuasaan-Mu, tangan kanan-Mu, TUHAN, menghancurkan musuh (Keluaran 15:3-6).

Di sini dinyatakan dengan jelas bahwa Tuhan sendiri yang melakukan hal-hal itu. Maka, ketika Yesaya mengatakan di dalam Yesaya pasal 63 bahwa “Roh Kudus” dan “Roh TUHAN” yang melakukannya, dia menghendaki agar pembacanya menafsirkan nama-nama itu sebagai nama Allah sendiri.

Ketika Musa berbicara tentang “tangan kanan” TUHAN yang memenangkan peperangan, dia sedang menggunakan bahasa metafora yang menggambarkan TUHAN

sebagai seorang prajurit. Yang dia maksudkan adalah bahwa TUHAN sendiri secara langsung masuk ke dalam peperangan itu dan memenangkannya. Demikian juga, ketika di kemudian hari Yesaya menyebutkan Roh Kudus TUHAN sebagai tangan TUHAN, yang dia maksudkan adalah bahwa TUHAN sendiri hadir secara tak terlihat, sebagai seorang Prajurit yang berperang untuk umat-Nya.

Demikian juga halnya dengan sebutan “Roh Allah.” Misalnya di dalam Kejadian 1:2, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air pada saat penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya. Dalam Ayub 33:4 dituliskan bahwa Roh Allah yang menciptakan manusia. Dan dalam Mazmur 106:32, 33, Dialah Allah, TUHAN, yang terhadap-Nya orang Israel memberontak dan bersungut-sungut di Meriba. Dalam ayat-ayat tersebut dan di banyak tempat lain di Alkitab dinyatakan bahwa Roh Allah adalah Allah sendiri.

Melalui karya-karya Roh Kudus, yang kita baca di dalam Perjanjian Lama, kita diyakinkan bahwa Dia adalah Allah. Misalnya, peran Roh Kudus dalam penciptaan: dalam Kejadian pasal 1 Musa tidak pernah menulis bahwa Roh Kudus diciptakan. Sebaliknya, Musa menulis Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Pengertian yang disampaikan di sini adalah bahwa Roh Allah menaungi seluruh ciptaan seperti seekor induk burung menaungi anak-anaknya, dan Roh Allah memberikan kehidupan dan kuasa kepada ciptaan. Pengertian ini juga terdapat dalam Mazmur 104, yang mengatakan: “Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta.” Roh Kudus memiliki kemampuan untuk mencipta, dan ini membuktikan bahwa Dia adalah Allah.

— Rev. Dr. Emad A. Mikhail

Hal yang sama juga terjadi pada sebutan “Roh TUHAN,” yang menggunakan nama Allah dalam Perjanjian-Nya yaitu “Yahweh,” menggantikan nama “Allah” yang lebih umum. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Yesaya 63:14: Roh TUHAN adalah Allah sendiri, demikian juga yang ditulis dalam Mikha 2:7, dan dalam beberapa ayat yang lain.

Dan kata “Roh-Ku” juga menunjuk langsung kepada Allah sendiri. Dalam Kejadian 6:3, “Roh-Ku” adalah Allah, yang menentang manusia. Dan di dalam Hagai 2:6 Allah berfirman: Roh-Ku tetap tinggal di tengah-tengahmu (umat-Nya).

Hal kedua yang membuktikan keilahian dari Roh Allah di dalam Perjanjian Lama adalah bahwa Dia memberi kuasa untuk bernubuat dan memperoleh penglihatan.

Nubuat dan Penglihatan

Ketika Roh Allah mewahyukan nubuat dan penglihatan di dalam Perjanjian Lama, Dia sering membukakan pengetahuan yang hanya dapat dimiliki oleh Allah. Dan Dia juga memberi otoritas kepada para nabi untuk berbicara atas nama Allah. Dan pada

situasi-situasi tertentu, Roh Allah bahkan mengendalikan roh nabi yang bersangkutan dengan cara yang luar biasa, seperti karunia bernubuat dari Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru. Dari semua contoh ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Roh Allah sesungguhnya adalah Allah sendiri.

Otoritas dan kuasa ilahi dari Roh Allah dinyatakan dengan cara demikian dalam I Samuel 19:20-24, ketika Saul dan orang-orangnya untuk sementara diberi karunia bernubuat. Hal ini juga terlihat dalam II Tawarikh 24:20, ketika nabi Zakharia diberi kuasa untuk menyampaikan Firman Allah atas nama-Nya. Demikian juga dalam Yehezkiel 11:24, ketika Roh Allah memberikan kepada Yehezkiel penglihatan yang merupakan nubuat.

Salah satu gerakan Roh Allah yang paling dramatis terjadi pada nabi yang jahat yaitu Bileam, seperti yang dikisahkan dalam Kitab Bilangan. Dalam pasal 22 – 24, diceritakan bahwa Bileam hendak mengutuk Israel oleh karena permintaan musuh Israel, yaitu Balak, raja Moab. Tetapi Bileam mengakui bahwa dia hanya dapat mengutuk Israel jika TUHAN mengizinkannya. Dan berlawanan dengan kehendak Balak dan Bileam, Bileam hanya bisa menubuatkan berkat bagi Israel. Allah menguasai Bileam sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa mengatakan hal-hal yang bukan perintah TUHAN. Dalam Bilangan 24:2-4, kita membaca tentang pertemuan Bileam dan Roh Allah:

Ketika Bileam memandang ke depan dan melihat orang Israel berkemah menurut suku mereka, maka Roh Allah menghinggapinya dia. Lalu diucapkannyalah sanjaknya, katanya: “Tutur kata Bileam bin Beor, ... tutur kata orang yang mendengar firman Allah, yang melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa” (Bilangan 24:2-4).

Roh Allah memberi kepada Bileam Firman Allah dan penglihatan dari Yang Mahakuasa. Hal ini menjelaskan mengapa Bileam tidak berhasil mengutuk Israel – Allah sendiri yang memberikan kata-kata yang harus diucapkan oleh Bileam.

Seperti “Roh Allah,” maka “Roh TUHAN” juga memberikan nubuat, hal ini menunjukkan bahwa nama “Roh TUHAN” juga menunjuk langsung kepada Allah. Di dalam Bilangan 11:29 Musa menyatakan bahwa Roh TUHANlah yang memberikan karunia nubuat kepadanya dan kepada nabi-nabi yang lain di tengah-tengah Israel. Di dalam Yehezkiel 11:5, Roh TUHAN menaruh Firman Allah ke dalam mulut nabi Yehezkiel. Dan perkataan terakhir Daud sebelum dia meninggal menunjukkan bahwa Roh TUHAN adalah Allah Israel sendiri. Mari kita perhatikan apa yang Daud katakan dalam II Samuel 23:2-3:

Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku; Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku: ... (II Samuel 23:2-3).

Di sini kita melihat paralel yang terdapat pada syair Daud menyatakan bahwa Roh TUHAN adalah Allah Israel.

Akhirnya, Allah sendiri menggunakan nama “Roh-Ku” ketika menyatakan pencerahan karunia nubuat kepada seluruh umat-Nya pada hari-hari terakhir. Di dalam Yoel 2:28-29, Allah berfirman:

Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu (Yoel 2:28-29).

Di dalam Kisah Para Rasul 2:1-29 rasul Petrus mengatakan bahwa nubuat nabi Yoel digenapi ketika Allah mencurahkan Roh Kudus ke atas jemaat pada hari Pentakosta. Dengan kata lain, pernyataan nabi Yoel di Perjanjian Lama mengenai Roh Allah menunjuk kepada Roh Kudus. Nubuat nabi Yoel tidak menyatakan secara jelas mengenai keberadaan Pribadi ketiga dari Allah Trinitas, tetapi terlihat jelas bahwa Roh yang dimaksudkan dalam nubuat nabi Yoel adalah Allah sendiri.

Karakter ketiga yang menunjuk kepada keilahian Roh Allah, yang disebut dalam Perjanjian Lama, adalah bahwa Dia memberikan pengetahuan dan keahlian khusus kepada orang-orang yang dipilih-Nya.

Keahlian Khusus dan Pengetahuan

Di dalam Perjanjian Lama, Roh Allah secara supranatural memberi karunia kepada orang-orang tertentu untuk mengerjakan tugas-tugas pelayanan. Misalnya dalam Keluaran 31:3 dan 35:31, Allah memenuhi Bezaleel dan Aholiab dengan Roh-Nya supaya mereka dapat mengerjakan tugas-tugas dalam pembuatan Kemah Suci dan perabotan-perabotan di dalamnya. Allah memberkati mereka dengan pengetahuan dan keahlian-keahlian yang luar biasa sehingga pekerjaan mereka berkenan kepada-Nya. Hal ini penting karena, seperti yang dinyatakan dalam Keluaran 25:9, 40, mereka harus membuat Kemah Suci yang di dunia itu menurut Kemah Suci surgawi. Maka mereka membutuhkan pengetahuan dan keahlian yang cukup mengenai semua pekerjaan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut, seperti membuat berbagai rancangan dari emas, perak dan tembaga; mengasah batu permata untuk ditatah; mengukir kayu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya dalam pembuatan Kemah Suci.

Cara pemberian karunia yang sama dengan itu dapat dilihat dalam berbagai karunia roh yang diberikan oleh Roh Kudus kepada jemaat di dalam Perjanjian Baru, sebagaimana yang dicatat dalam Roma 12, I Korintus 12, dan Efesus 4. Dan sebagaimana karunia-karunia roh itu diberikan oleh Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru, demikianlah juga karunia-karunia roh diberikan oleh Roh Allah di dalam Perjanjian Lama.

Hal keempat yang menunjukkan keilahian Roh Allah di dalam Perjanjian Lama adalah Roh itu mengurapi dan memberi kuasa kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin lainnya di dalam umat kovenan Allah.

Pengurapan dan Pemberian Kuasa

Ketika Roh Allah mengurapi raja-raja, Dia bertindak sebagai Raja Besar dari kovenan dengan umat-Nya, untuk mendelegasikan otoritas kepada raja bawahan-Nya. Di dalam struktur dari kovenan itu, Allah memerintah di atas segala sesuatu. Dan Dia menunjuk raja-raja untuk memerintah atas nama-Nya di wilayah-wilayah tertentu dari kerajaan-Nya. Sebagai contoh, Saul dan Daud ditetapkan-Nya menjadi raja atas bangsa Israel, umat Allah. Mereka memerintah atas nama Allah dan sepenuhnya berada di bawah otoritas Allah. Karena itu di dalam I Tawarikh 29:23 dikatakan bahwa takhta Daud di Yerusalem adalah takhta yang ditetapkan oleh TUHAN. Ketika Roh Allah mengurapi raja-raja, Dia menjalankan otoritas yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Roh itu adalah Allah.

Sebagian besar dari referensi yang terdapat dalam Perjanjian Lama mengenai pengurapan dan pemberian karunia roh menyebut Roh itu sebagai “Roh TUHAN,” dan menggunakan nama TUHAN dalam kovenan-Nya yaitu Yahweh. Mungkin hal ini dimaksudkan untuk menegaskan sifat kovenan dari jabatan raja-raja Israel tersebut, yang bertanggung jawab langsung kepada Allah sebagai Raja Besar mereka. Contohnya dapat dilihat pada pemindahan urapan dari raja pertama Israel yaitu Saul, kepada penggantinya yaitu Daud. Kita membaca dalam I Samuel 16:13-14:

Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. ... Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul (I Samuel 16:13-14).

Daud menerima Roh Kudus ketika dia diurapi sebagai raja, meskipun dia masih belum duduk di atas takhta kerajaan Israel. Begitu juga, Saul kehilangan berkat dan karunia yang supranatural dari Roh Kudus, meskipun dia masih memerintah sebagai raja Israel. Di kemudian hari, setelah Daud berbuat dosa dengan Batsyeba, Daud takut kalau hal yang terjadi pada Saul juga terjadi atas dirinya. Karena itu di dalam Mazmur 51:11 dia memohon kepada TUHAN: “Janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!” Dia tidak memohon supaya takhta kerajaan jangan diambil daripada dirinya – dia beranggapan bahwa dia akan tetap dapat memegang takhta kerajaan Israel, seperti Saul juga tetap memegang takhta itu ketika dia sudah berdosa. Sebaliknya, Daud memohon supaya boleh tetap memiliki penyertaan Allah yang memberinya kuasa sehingga dia dapat melaksanakan kehendak Allah dalam jabatannya sebagai raja.

Perjanjian Baru menunjukkan kepada kita karya Roh Kudus mengurapi dan memberi kuasa, dalam peristiwa pembaptisan Yesus dan pengurapan-Nya untuk tugas-Nya sebagai Mesias atau Kristus. Peristiwa ini dicatat di dalam Matius 3:14-17, Markus 1:9-11, dan Lukas 3:21, 22. Dalam semua catatan Alkitab ini, pembaptisan Yesus mempersiapkan Dia untuk pelayanan-Nya, Roh Kudus turun ke atas Yesus secara fisik dalam bentuk seekor burung merpati, dan Bapa berkata-kata dari surga untuk menegaskan bahwa Bapa berkenan kepada Yesus. Tak perlu diragukan lagi, Roh Allah yang hadir dalam pembaptisan Yesus adalah Pribadi ketiga dari Allah Trinitas. Hal ini

menolong kita untuk melihat bahwa Roh Kudus ini yang melakukan fungsi yang sama di dalam Perjanjian Lama.

Tentulah pembaca Perjanjian Lama di masa lalu tidak akan menafsirkannya dalam pengertian bahwa Roh TUHAN adalah salah satu Pribadi di dalam Allah. Meskipun demikian, mereka tentulah dapat melihat bahwa ketika Roh itu mengurapi dan memberi karunia-karunia roh, Allah sendirilah yang sedang berinteraksi dengan dunia ini. Kita melihat hal ini dalam pengurapan atas diri Saul di dalam I Samuel 10:6 dan dalam pemberian karunia-karunia roh kepada Daud untuk melakukan tugasnya sebagai raja, di Yesaya 11:2. Hal ini juga terlihat dalam pemberian karunia-karunia roh kepada Mikha untuk melakukan tugasnya sebagai nabi, di Mikha 3:8. Roh TUHAN juga mengangkat dan memberi kuasa kepada hakim-hakim Israel di dalam Kitab Hakim-Hakim: Roh itu turun ke atas Otniel di dalam pasal 3:10; Gideon di dalam pasal 6:34; Yefta di dalam pasal 11:29; dan Simson di dalam pasal 13:25, 14:6, 19, dan 15:14.

Perjanjian Lama mengindikasikan bahwa Roh itu adalah Allah, meskipun tidak menyebutkan demikian secara eksplisit. Ketika kita membaca awal dari Alkitab, Kejadian 1:2, kita mengetahui bahwa Roh Elohim melayang-layang di atas permukaan air atau menaungi ciptaan. Pernyataan ini mungkin terasa belum cukup jelas, tetapi ketika kita membuka Mazmur 104, pemazmur mengatakan bahwa Roh itulah yang memberi kehidupan kepada ciptaan. Kemudian kita melanjutkan pada Yehezkiel pasal 36. Pasal ini merupakan pasal yang terasa aneh di dalam janji Allah akan kovenan yang baru. Allah berfirman kepada umat-Nya: “Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.” Yang disampaikan oleh ayat ini adalah bahwa Roh Allah yang di dalam mereka akan menciptakan manusia baru, yang hatinya tidak condong kepada pemberontakan melainkan kepada ketaatan. Ketika kita berpikir mengenai apa yang Roh lakukan di dalam Perjanjian Lama, maka kita mengetahui bahwa Roh itu adalah Roh Kudus... Salah satu hal mendasar yang Dia kerjakan adalah Dia memberi kehidupan. Dia adalah Roh yang menghidupkan. Dialah yang memberikan kehidupan kepada ciptaan, dan kehidupan kepada ciptaan yang baru. Kita juga melihat hal ini di dalam Perjanjian Lama. Maka ketika kita bertanya: “Siapakah yang memberi kehidupan?” Kita mengetahui bahwa satu-satunya Pemberi kehidupan adalah Allah sendiri. Jadi, bahkan Perjanjian Lama pun menunjukkan bahwa Roh itu adalah Allah yang Mahakuasa.

— Dr. Uche Anizor

Sampai di sini kita telah membahas bagaimana doktrin Roh Kudus berkembang di dalam Perjanjian Lama dengan memfokuskan pada referensi-referensi mengenai Roh Allah dan mengenai keilahian Roh itu. Sekarang, marilah kita membahas secara singkat bagaimana referensi-referensi itu juga menunjuk kepada Pribadi Roh Kudus.

SUATU PRIBADI

Perjanjian Lama dengan jelas menunjukkan bahwa Allah adalah suatu Pribadi, tetapi tidak mengindikasikan berapa Pribadi yang ada di dalam Allah, atau apakah pribadi-pribadi itu saling berbeda atau tidak. Jadi, ketika kami mengatakan Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi, bukan berarti bahwa Perjanjian Lama mengatakan Roh Kudus adalah Pribadi yang lain dari Bapa dan Anak. Yang kami maksudkan adalah Perjanjian Lama membuktikan bahwa Roh itu sepenuhnya ilahi dan tidak diciptakan.

Berlawanan dengan itu, kadang-kadang ada yang menyatakan bahwa di dalam Perjanjian Lama, Roh Allah merupakan suatu kuasa atau kekuatan yang tidak bersifat pribadi (*impersonal*). Tetapi sebagaimana telah kita lihat, banyak referensi mengenai Roh itu merupakan referensi langsung kepada Allah sendiri. Dan Allah pasti bukan suatu kekuatan yang tidak bersifat pribadi. Setiap ayat yang menyamakan Roh Allah dengan Allah sendiri menunjukkan bahwa Roh itu adalah suatu Pribadi. Di samping itu, terdapat juga ayat-ayat yang menyatakan sifat-sifat dari Roh itu sebagai suatu Pribadi, yang tidak bisa digunakan untuk menggambarkan tentang kekuatan atau kuasa, yang bukan merupakan suatu pribadi.

Ketika Perjanjian Lama menggunakan istilah Roh, maka penggunaan tersebut biasanya dalam konteks kehadiran Allah dan kuasa Allah. Karena referensi-referensi tersebut berhubungan dengan Allah yang memiliki Pribadi, maka kita harus memahami bahwa referensi-referensi tersebut menunjuk kepada kehadiran pribadi dari Allah – meskipun kita bisa juga membaca ayat-ayat tersebut secara terpisah dari kesaksian menyeluruh Alkitab – saya rasa jika kita melihat kepada kanon Perjanjian Lama sebagai satu keutuhan dan kita melihat karya Roh di dalam Perjanjian Lama, yang terkait dengan kuasa Allah sendiri, maka implikasinya Roh itu adalah Roh Allah, Roh yang memiliki suatu Pribadi. Kemudian, ketika kita beranjak kepada Perjanjian Baru, menjadi jelaslah bahwa Pribadi yang ketiga dari Allah adalah suatu Pribadi, seperti Bapa dan Anak.

— Dr. Glenn R. Kreider

Perjanjian Lama dengan banyak cara menunjukkan bahwa Roh Allah adalah suatu Pribadi. Tetapi untuk menyingkat waktu, kita akan melihat hanya empat cara saja. Pertama, Perjanjian Lama menunjuk kepada emosi (perasaan) dari Roh itu.

Perasaan

Kita mengetahui bahwa kekuatan atau kuasa tidak memiliki perasaan (emosi). Hanya suatu pribadi yang memilikinya. Dalam kehidupan kita sendiri, kita mengalami

perasaan sedih, marah, sukacita dan banyak perasaan lainnya. Dan Alkitab menggambarkan Roh Kudus dengan cara yang sama. Misalnya, Yesaya menulis bahwa pemberontakan Israel terhadap Allah “mendukakan” Roh Kudus. Mari kita memerhatikan tulisan Yesaya di dalam Yesaya 63:10:

Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka (Yesaya 63:10).

Begitu juga yang dinyatakan dalam bagian-bagian lain dari Alkitab, misalnya dalam Mikha 2:7 ditunjukkan bahwa Roh TUHAN dapat menjadi marah.

Relasi

Kedua, kita mengetahui bahwa Roh Kudus memiliki Pribadi dari ayat-ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Dia aktif bekerja dalam relasi dengan manusia. Misalnya, dalam peristiwa air bah di zaman Nuh, Kejadian 6:3 menyatakan bahwa Roh Allah menentang atau beperkara dengan manusia (NIV, KJV). Pertentangan merupakan tindakan dari suatu pribadi karena melibatkan penilaian dan respons yang bijak terhadap dosa manusia. Juga diindikasikan bahwa Roh Allah menghukum dunia dengan air bah hanya setelah panjang sabar-Nya sampai pada titik akhir. Kekuatan yang *impersonal* tidak beperkara dengan kita, atau merespons dengan bijak, atau memiliki kesabaran. Roh Kudus melakukan hal-hal tersebut karena Dia adalah suatu Pribadi.

Otoritas

Ketiga, fakta bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi terlihat pada respons manusia terhadap otoritas yang Dia miliki. Keluaran 17:1-7 mencatat pemberontakan orang Israel di mata air Meriba. Dalam peristiwa ini, orang Israel bersungut-sungut terhadap Musa karena mereka tidak mendapat air untuk diminum, dan mereka “mencobai TUHAN.” Mazmur 106:32 mengingat peristiwa di Meriba itu dan menulis bahwa orang Israel “memberontak terhadap Roh Allah.” Tentulah manusia dapat memberontak terhadap hukum dan lembaga-lembaga yang bukan merupakan pribadi. Tetapi ketika Mazmur 106 mengatakan bahwa orang Israel memberontak terhadap Roh Allah, yang dimaksudkan adalah bahwa mereka memberontak terhadap TUHAN yang memiliki otoritas atas mereka, bukan hanya memberontak terhadap perintah-perintah-Nya.

Kehendak

Keempat, bukti bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi diberikan di beberapa bagian Alkitab di mana dikatakan bahwa Dia berbicara dari kehendak-Nya sendiri dan menentukan apa yang harus dikatakan oleh nabi-nabi atas nama-Nya. Sebagai contoh, di

dalam II Samuel 23:2, Daud mengatakan bahwa Roh TUHAN berbicara melalui dia. Maksudnya, Daud menyampaikan apa yang *Roh* itu kehendaki untuk dia sampaikan. Demikian juga di dalam Yehezkiel 11:5, Roh TUHAN berbicara kepada nabi Yehezkiel dan memberitahukan kepadanya apa yang harus dia katakan kepada umat TUHAN. Kekuatan yang *impersonal* tidak bisa bercakap-cakap, apalagi mengutarakan ide-ide. Hanya suatu pribadi yang dapat melakukannya.

Seperti yang kami katakan sebelum ini, ayat-ayat dalam Perjanjian Lama tersebut tidak menyatakan Roh Kudus sebagai suatu Pribadi di dalam Allah, tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Roh Allah adalah suatu Pribadi ilahi, bukan sekadar suatu kekuatan atau kuasa.

Di banyak tempat dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa Roh Allah adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya suatu Pribadi. Tetapi ayat-ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu Pribadi Allah *secara spesifik*. Sesungguhnya, keberadaan Allah dalam tiga Pribadi baru dinyatakan di dalam Perjanjian Baru. Tetapi sebagaimana yang akan kita lihat nanti, Perjanjian Baru sering menyamakan Pribadi ketiga dari Allah Trinitas dengan Roh Allah di dalam Perjanjian Lama. Maka sebagai orang-orang Kristen, kita dapat menyimpulkan bahwa referensi-referensi dari Perjanjian Lama itu merupakan bayang-bayang dari pernyataan Roh Kudus sebagai salah satu Pribadi dari Allah Trinitas.

Sekarang, setelah kita mempelajari mengenai Pribadi Roh Kudus dalam Allah Trinitas berdasarkan perspektif Perjanjian Lama, marilah kita memerhatikan pernyataan lebih lanjut yang Allah berikan di dalam Perjanjian Baru.

PERJANJIAN BARU

Perjanjian Baru biasanya menyebut Roh Kudus dengan cara yang sama seperti Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Perjanjian Baru menggunakan kata Yunani *pneuma*, yang berarti “roh,” dalam cara yang sama seperti Perjanjian Lama menggunakan kata *ruach*. Kedua kata ini memiliki pengertian yang sama, yang berarti angin, nafas, daya kehidupan pada binatang, jiwa manusia, dan roh-roh yang bukan jasmani. Septuaginta – terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama – biasanya menerjemahkan kata *ruach* dengan kata *pneuma*.

Seperti dalam Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru Roh Allah dinyatakan dengan beberapa nama. Banyak dari nama itu mengandung kata *pneuma*. Roh itu paling sering disebut dengan nama “Roh Kudus.” Tetapi Dia juga diberi nama “Roh Allah,” “Roh Bapa,” “Roh TUHAN,” “Roh Yesus,” “Roh Kristus,” “Roh Kebenaran,” “Roh Kesucian,” “Roh Kehidupan,” “Roh Kasih Karunia,” dan nama-nama lain yang serupa. Nama-nama tersebut menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah di dalam Perjanjian Lama, dan juga menunjukkan karakter dan karya-Nya. Nama-nama itu menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah satu dengan Bapa dan Anak, dan memiliki atribut-atribut Allah seperti kebenaran, kesucian, kehidupan dan kasih karunia.

Mengenai fakta bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi, Perjanjian Baru mengajarkan secara jauh lebih gamblang dan jelas bahwa Roh Kudus adalah salah satu Pribadi yang berbeda di dalam Allah Trinitas. Tetapi di dalam masa Perjanjian Baru pun,

umat Tuhan harus belajar dan bertumbuh dalam pengertian mereka mengenai Pribadi dan karya Roh Kudus. Pengajaran Yesus di dalam Kitab-Kitab Injil memberi kita pandangan sekilas kepada pengertian orang Yahudi dan orang Kristen pada saat pelayanan-Nya di dunia. Dan Kitab-Kitab selanjutnya dari Perjanjian Baru mengajarkan kepada kita apa yang kemudian dimengerti dan diajarkan oleh para rasul.

Berdasarkan sejarah ini, pembahasan kita mengenai Roh Kudus dalam Perjanjian Baru akan dibagi dalam dua bagian. Di bagian pertama, kita akan belajar apa yang Yesus ajarkan mengenai Roh Kudus. Dan dibagian kedua, kita akan melihat apa yang diajarkan para rasul di kemudian hari dalam pelayanan mereka.

YESUS

Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus mempertegas pengajaran Perjanjian Lama bahwa Roh Kudus adalah Allah sendiri, dan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi. Tetapi Yesus juga membukakan sesuatu yang baru, yaitu bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi yang berbeda di dalam Allah Trinitas. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa orang Yahudi sangat marah kepada Yesus. Mereka sangat marah oleh karena Yesus menyatakan bahwa Dia adalah Allah. Seperti yang ditulis oleh Yohanes dalam Yohanes 5:18:

Sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya, bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah (Yohanes 5:18).

Orang-orang Yahudi secara salah mengasumsikan bahwa Yesus bukan Allah karena Bapa di surga adalah Allah. Mereka dengan benar mengerti bahwa hanya ada satu Allah yang sejati. Tetapi mereka secara salah menyimpulkan bahwa Allah hanya memiliki satu Pribadi. Mungkin karena hal ini maka mereka tidak marah ketika Yesus menyatakan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi. Tentunya mereka mengasumsikan secara salah, bahwa Yesus sedang menunjuk kepada Allah sebagai Roh Kudus. Kita melihat hal ini di dalam Matius 12 dan Markus 3, di mana Yesus menjelaskan mengenai kuasa-Nya mengusir setan. Di dalam Matius 12:24, orang-orang Farisi menuduh Yesus mengusir setan dengan kuasa “Beelzebul, penghulu setan.” Dan Yesus menjawab di ayat 28 bahwa Dia mengusir setan dengan kuasa “Roh Allah.” Dalam konteks pengajaran Yesus yang lebih luas, jelas bahwa Dia sedang menunjuk kepada Roh itu sebagai Pribadi yang lain dari Bapa. Tetapi tidak terlihat bahwa orang-orang Farisi itu menangkap arti dari kata-kata Yesus.

Di dalam pembicaraan dengan murid-murid-Nya, Yesus menyatakan secara lebih langsung. Pengajaran Yesus yang lengkap mengenai Roh Kudus sebagai suatu Pribadi dapat ditemukan dalam Yohanes pasal 14 – 16. Pasal-pasal ini merupakan bagian dari “Percakapan Perpisahan” Yesus – kata-kata terakhir-Nya kepada kesebelas murid-Nya yang setia, yang dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka terhadap kematian-Nya. Di dalam Yohanes 14:16-17, Yesus berkata:

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu (Yohanes 14:16-17).

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya – dan dunia ini – tidak mengetahui bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang lain dari Bapa. Tetapi para rasul telah belajar dari Yesus bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang lain dari Bapa dan Anak. Dan Yesus terus menyatakan hal ini di sepanjang percakapan perpisahan-Nya. Di dalam Yohanes 14:26, Yesus berkata:

Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku (Yohanes 14:26).

Di dalam Yohanes 15:26, Dia berkata:

Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa (Yohanes 15:26).

Di dalam Yohanes 16:7, Dia menambahkan:

Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu (Yohanes 16:7).

Dan di dalam Yohanes 16:13, Yesus berkata:

Roh Kebenaran ... tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang (Yohanes 16:13).

Di sepanjang percakapan perpisahan-Nya, Yesus berulang-ulang mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang lain dari Bapa dan dari diri-Nya. Roh Kudus akan diutus oleh Bapa dan oleh Anak, yaitu Yesus. Roh itu akan mengatakan apa yang diberitahukan oleh Bapa kepada-Nya, dan Dia akan menggantikan Anak sebagai kehadiran Allah secara aktif di tengah-tengah umat-Nya. Berarti Roh Kudus bukan Bapa dan bukan Anak. Dia adalah Pribadi tersendiri yang lain dari Bapa dan Anak.

Saya menduga bahwa banyak di antara kita, ketika mendengar kata “Roh Kudus” akan tergoda untuk berpikir tentang angin, dan kadang-kadang kita bahkan tergoda untuk berpikir bahwa Dia adalah “it” (kata bahasa Inggris yang menunjuk kepada benda). Tetapi jika kita melihat di Yohanes pasal 14 – 16, kita mendapatkan

sesuatu yang unik dari Pribadi Roh Kudus. Tuhan Yesus Kristus menyebut Dia dengan kata “He,” (kata ganti orang dalam bahasa Inggris untuk pria), berarti bukan “it” (kata ganti untuk benda) melainkan suatu Pribadi ... Tetapi Roh Kudus bukan sekadar suatu Pribadi. Tempat dari mana Dia berasal – yaitu surga – menunjukkan dengan jelas bahwa Dia memiliki natur ilahi. Ada satu kata lagi yang Yesus gunakan, yaitu “Penolong yang *lain*,” suatu Pribadi yang lain dari Yesus tetapi yang akan melanjutkan apa yang telah Yesus kerjakan. Dan Dia juga disebut Roh Kebenaran – karakteristik yang hanya dimiliki oleh Yesus Kristus. Sebelumnya Yesus mengatakan bahwa Dia adalah jalan dan kebenaran dan hidup ... Maka Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang lain, tetapi Dia memiliki hakikat yang sama dengan Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah Roh Kebenaran, seperti Tuhan Yesus yang *adalah* Kebenaran.

— Rev. Vuyani Sindo

Di dalam Matius 28:29, dalam Amanat Agung, Yesus juga menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi ketika Dia mengatakan:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).

Baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Yunani, kata “nama” di ayat ini ditulis dalam bentuk tunggal, dan Bapa dan Anak dan Roh Kudus adalah setara.

Bagian dari Amanat Agung ini biasanya disebut “rumusan dari keTrinitasan Allah” karena menyebut nama ketiga Pribadi dari Allah Trinitas dengan menunjuk kepada kesamaan mereka sebagai anggota dari Allah Trinitas. Ketika Yesus mengatakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki satu nama, Dia menunjukkan bahwa ketiganya bersama-sama memiliki otoritas sebagai Allah, berarti bahwa ketiganya adalah Allah. Di sini Yesus juga menunjukkan bahwa ketiga Pribadi dari Allah Trinitas itu akan memerintah bangsa-bangsa yang menjadi murid-Nya.

Setelah memerhatikan pengajaran Yesus mengenai Roh Kudus dalam Perjanjian Baru, marilah kita melihat apa yang dinyatakan oleh para rasul mengenai Roh Kudus.

PARA RASUL

Pertama-tama kami perlu menegaskan bahwa para rasul memercayai semua yang Perjanjian Lama dan Yesus ajarkan mengenai Roh Kudus. Mereka mengetahui bahwa Roh Kudus adalah sepenuhnya ilahi, dan merupakan Pribadi yang lain dari Bapa dan Anak. Salah satu contohnya, mari kita baca perkataan Petrus dalam Kisah Para Rasul 5:3-4. Setelah Ananias dan istrinya Safira berbohong tentang persembahan uang yang mereka bawa untuk jemaat, Petrus berkata kepada mereka:

Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus ...? ... Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3-4).

Petrus berkata bahwa mendustai Roh Kudus berarti mendustai Allah; hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Allah sendiri. Di samping itu, fakta bahwa Ananias mendustai Roh Kudus menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi. Dan di dalam II Korintus 13:13, Paulus memberi penegasan mengenai keilahian Roh Kudus dan bahwa Dia adalah suatu Pribadi ketika dia mengakhiri suratnya sebagai berikut:

Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian (II Korintus 13:13).

Paulus menunjukkan pemahamannya bahwa Allah adalah Allah Trinitas, dengan menyebutkan ketiga Pribadi tersebut dalam posisi yang setara, baik dalam kemuliaan-Nya maupun dalam karakter-Nya. Demikian juga, di dalam I Petrus 1:2, Petrus menyebutkan orang-orang percaya sebagai:

... orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya (I Petrus 1:2).

Rumusan mengenai keTrinitasan Allah ini sama dengan yang Yesus sebutkan dalam Amanat Agung. Rumusan-rumusan tersebut menyaksikan bahwa Bapa, Roh Kudus, dan Anak yaitu Yesus Kristus, adalah Allah yang memiliki kuasa dan kemuliaan yang sama, dan merupakan tiga Pribadi.

Para rasul menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang sepenuhnya ilahi dengan berbagai cara yang lain juga. Mereka menyebutkan karakter-karakter pribadi yang dimiliki oleh Roh Kudus, misalnya Roh Kudus berpikir dan merasakan. Di dalam Kisah Para Rasul 15:28, Roh Kudus menetapkan bagaimana Hukum dari Perjanjian Lama diterapkan kepada orang-orang non Yahudi. Roma 5:5 menulis tentang kasih-Nya. Dan Efesus 4:30 menulis tentang kesedihan-Nya. Para rasul juga menyebutkan bagaimana Dia melakukan tindakan-tindakan berdasarkan kehendak-Nya, seperti berdoa untuk orang-orang kudus (jemaat) di dalam Roma 8:26, 27, dan memberikan karunia-karunia roh menurut kehendak-Nya di dalam I Korintus 12:11. Para rasul juga menyebutkan atribut-atribut ilahi yang tidak dapat dikomunikasikan yang dimiliki oleh Roh Kudus – atribut-atribut yang hanya dimiliki oleh Allah. Paulus menulis tentang kemahatahuan-Nya di dalam Efesus 1:17 dan I Korintus 2:10, 11, di mana dia menyatakan bahwa Roh itu mengetahui segala sesuatu yang diketahui Allah. Dan Ibrani 9:14 menyebut Roh Kudus sebagai “Roh yang kekal,” yang berarti bahwa Roh Kudus telah ada sebelum penciptaan, dan bahwa keberadaan-Nya itu kekal dan tak pernah terputus.

Tetapi salah satu kesaksian yang paling sering diberikan oleh para rasul mengenai fakta Roh Kudus sebagai salah satu Pribadi dari Allah Trinitas adalah bahwa Roh

Kuduslah yang mewahyukan dan mengilhamkan penulisan Kitab-Kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama. Di dalam Kisah Para Rasul 1:16, Petrus menunjuk kepada:

... nas Kitab Suci, yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud (Kisah Para Rasul 1:16).

Di dalam Kisah Para Rasul 28:25 Paulus menulis:

Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus ... dengan perantaraan nabi Yesaya (Kisah Para Rasul 28:25).

Dan di dalam II Petrus 1:20-21, Petrus memberikan pernyataan yang paling lengkap mengenai karya Roh Kudus dalam mewahyukan dan mengilhamkan Alkitab:

Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (II Petrus 1:20-21).

Fakta bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi yang ilahi yang terlihat melalui pewahyuan dan pengilhaman Alkitab adalah hal yang memesonakan kita. Di sini kita berbicara tentang Firman Allah, tetapi sering sekali Firman Allah diberikan kepada kita melalui Roh Kudus. Berulang kali kita membaca tulisan yang berbunyi “Firman Tuhan” atau “Roh berfirman” atau “Daud berkata” atau “Musa berkata,” dan semuanya itu selaras satu dengan yang lain ... Sesungguhnya pewahyuan dan pengilhaman Alkitab merupakan fungsi utama dari Roh Kudus. Firman Allah adalah Firman Roh Kudus, dan Firman Roh Kudus adalah Firman Allah.

— Dr. J. Scott Horrell

Pengertian para rasul mengenai Roh Kudus, bahwa Dia adalah suatu Pribadi yang sepenuhnya ilahi, dibuktikan ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas jemaat, seperti yang telah Yesus janjikan. Kisah Para Rasul 2 mencatat bahwa pada hari Pentakosta yang pertama setelah Yesus naik ke surga, semua orang percaya menerima karunia Roh Kudus dengan cara yang luar biasa. Lidah-lidah seperti nyala api turun ke atas mereka dan kemudian mereka memberitakan Injil dalam berbagai bahasa. Dan mulai saat itu para rasul diberi karunia yang menunjukkan kuasa Allah atas seluruh ciptaan. Mereka dimampukan untuk menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dan mengadakan berbagai mujizat yang menyaksikan kebenaran dari rahmat dan kuasa ilahi Roh Kudus.

Jelaslah bahwa para rasul melihat Roh Kudus sebagai salah satu Pribadi di dalam Allah Trinitas. Mereka mengetahui bahwa kebenaran ini telah diberikan bayang-

bayangnya di dalam Perjanjian Lama. Dan mereka mengetahui bahwa Yesus telah menyatakan kebenaran tersebut. Mereka juga mengalami realita kehadiran Roh Kudus yang ajaib dan penuh kuasa, ketika Dia menggerakkan sejarah menuju tahap baru dari karya keselamatan Allah. Roh Kudus dicurahkan ke atas para rasul dengan kuasa, sehingga mereka dapat mengadakan berbagai mujizat, menerima pewahyuan-pewahyuan dari Allah, dan bahkan diilhami untuk menulis Kitab-Kitab dari Perjanjian Baru.

Sejauh ini kita telah mempelajari sejarah perkembangan pneumatologi dengan berfokus pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sekarang kita akan membahas topik utama kita yang terakhir yaitu perkembangan dari pneumatologi dalam sejarah gereja.

SEJARAH GEREJA

Selama beberapa abad, jemaat (gereja) mula-mula telah berusaha menjelaskan dan menyusun pengajaran Alkitab mengenai Roh Kudus. Alkitab selalu mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah, dan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Allah yang satu itu. Tetapi hal ini sangat kompleks dan misterius, sehingga orang-orang Kristen sering tidak sependapat tentang bagaimana menjelaskan dan mendefinisikannya.

Kita akan melihat empat bagian dari perkembangan pneumatologi di dalam sejarah gereja mula-mula. Pertama, kita akan memerhatikan penegasan mengenai Roh Kudus di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Kedua, kita akan mempelajari doktrin Allah Trinitas. Ketiga, kita akan meninjau bagaimana doktrin ini dinyatakan dalam Pengakuan Iman Nicea. Keempat, kita akan menyebutkan perbedaan antara segi ontologi dan segi ekonomi dari Trinitas. Mari kita mulai dengan Pengakuan Iman Rasuli.

PENGAKUAN IMAN RASULI

Pengakuan Iman Rasuli berasal dari pengakuan-pengakuan iman setempat pada saat baptisan yang sudah ada sejak tahun 200 Masehi. Orang-orang yang baru percaya diminta untuk mengucapkan pengakuan-pengakuan iman ini ketika mereka dibaptis. Beberapa catatan dari masa itu menunjukkan bahwa ketika seseorang dibaptis, dia diminta mengucapkan tiga pengakuan: satu pengakuan mengenai Bapa, satu mengenai Anak, dan satu mengenai Roh Kudus. Dan Pengakuan Iman Rasuli disusun berdasarkan pengakuan-pengakuan tersebut. Maka secara liturgi Pengakuan Iman Rasuli menempatkan Roh Kudus sejajar dengan Bapa dan Anak. Hal ini terjadi karena Pengakuan Iman Rasuli menyatakan kepercayaan gereja mula-mula bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dalam Allah Trinitas yang tidak diciptakan, dan sejajar dengan Bapa dan Anak.

Selanjutnya, di dalam struktur dari Pengakuan Iman Rasuli, berbagai karya dari setiap Pribadi dalam Allah Trinitas disebutkan setelah nama-Nya. Bapa disebut sebagai Pencipta langit dan bumi. Karya dari Anak disebutkan mulai dari saat Dia dikandung, dilahirkan, mati, dikuburkan, bangkit, naik ke surga, dan kedatangan-Nya kembali. Roh

Kudus bertanggungjawab atas gereja dan pemberian keselamatan kepada orang-orang percaya.

Pengakuan Iman Rasuli menunjuk kepada Roh Kudus sebagai anggota penuh dari Allah Trinitas. Bentuk dari Pengakuan Iman Rasuli benar-benar Trinitarian: “Aku percaya kepada Allah Bapa ... Pencipta langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita. Yang dikandung daripada Roh Kudus ... Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus ...” Maka bentuk Trinitarian dari Pengakuan Iman Rasuli sangat jelas, dan juga disebutkan peran utama yang dilakukan oleh masing-masing Pribadi dari Allah Trinitas, Bapa: Pencipta langit dan bumi; Anak yang lahir dari anak dara Maria, bertumbuh dewasa dan mati di atas salib sebagai kurban penebusan dosa; Roh Kudus yang karya-Nya sekarang ini terlihat di dalam gereja, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, dan pekerjaan di dalam Tubuh Kristus di masa sekarang.

— Dr. Simon Vibert

Meskipun Pengakuan Iman Rasuli menyatakan keilahian penuh dari Roh Kudus dan keberadaan-Nya sebagai suatu Pribadi, tetapi pengakuan ini masih belum memberikan definisi yang jelas mengenai doktrin Allah Trinitas. Pengakuan Iman Rasuli berisi fakta-fakta yang benar, tetapi tidak memberikan penjelasan yang nantinya akan dipegang oleh gereja. Akibatnya, orang bisa saja mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli meskipun mereka tidak sepakat bahwa Roh Kudus adalah salah satu Pribadi dalam Allah Trinitas yang setara dengan Bapa dan Anak.

Setelah membahas bagaimana Pengakuan Iman Rasuli mencerminkan perkembangan pneumatologi dalam sejarah gereja, marilah kita melihat tahap-tahap awal dari terbentuknya doktrin Allah Trinitas.

DOKTRIN ALLAH TRINITAS

Keberadaan Allah sebagai Allah Trinitas sangatlah misterius. Hal ini begitu jauh di luar pengalaman kita sehingga sulit bagi kita untuk memikirkannya, apalagi membicarakannya. Maka agar gereja mula-mula dapat membicarakan keyakinan-keyakinan mereka mengenai Allah, mereka memerlukan cara-cara yang konsisten dalam membicarakan tentang Allah. Dan banyak dari tulisan gereja mula-mula tentang hal ini bersumber dari tulisan seorang teolog masa itu yang bernama Tertullian.

Tertullian adalah seorang penulis Kristen yang produktif yang hidup sekitar tahun 155 – 230 Masehi. Dia menggunakan dan memopulerkan istilah bahasa Latin *trinitas* untuk menunjuk kepada pengajaran Alkitab bahwa Allah itu adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus. *Trinitas* dapat berarti “tiga” atau “tiga serangkai.” Tetapi bila digunakan untuk menyebut Allah, maka kita mengartikannya “Trinitas.”

Tertullian juga menggunakan kata Latin "*persona*" – yang artinya "suatu pribadi" untuk menunjuk kepada Pribadi Bapa, Pribadi Anak, dan Pribadi Roh Kudus. Kemudian dia menggunakan kata Latin *substantia* – yang artinya "substansi" atau "hakikat" – untuk menunjuk kepada hakikat Allah, yang sama-sama dimiliki oleh Bapa, Anak dan Roh Kudus. Karena itu definisi tradisional dari Allah Trinitas berbunyi:

Allah memiliki tiga pribadi, tetapi satu hakikat.

Gereja mencapai pengertian mengenai Allah Trinitas seperti demikian bukannya dengan mulus tanpa kesulitan. Dalam percakapan-percakapan yang terjadi di dalam perjalanan menuju definisi tersebut, Roh Kudus sering diperdebatkan. Ada beberapa teolog, seperti Eustathius dari Sebaste di abad ke 4, yang secara keliru beranggapan bahwa Roh Kudus bukanlah Allah yang memang ada, dan bukan juga ciptaan. Bahkan pengakuan-pengakuan iman gereja juga tidak memberikan banyak detail dari hal-hal yang harus diakui oleh orang Kristen. Misalnya, Pengakuan Iman Rasuli hanya mengatakan, "Aku percaya kepada Roh Kudus." Dan Pengakuan Iman Nicea yang mula-mula, yang ditulis pada tahun 325 Masehi oleh Konsili Nicea yang Pertama, hanya mengatakan, "Aku percaya ... kepada Roh Kudus."

Ketidak-jelasan ini mengakibatkan timbulnya banyak perdebatan tentang detail-detail dari doktrin Allah Trinitas. Situasinya menjadi demikian buruk sampai pada masa pemerintahan kaisar Roma Constantius II dan beberapa waktu setelah kematiannya, ada banyak orang di dalam gereja yang menolak doktrin Allah Trinitas, setidaknya-tidaknya dalam bentuk yang kita terima sekarang ini. Konsili Sirmium kedua pada tahun 351 Masehi dan konsili Sirmium ketiga pada tahun 357 Masehi mempertegas tentang "bidat Arian." Bidat ini tidak mengakui bahwa Anak adalah anggota penuh dalam Allah Trinitas dan bahwa Anak memiliki hakikat yang sama dengan Bapa. Pada saat itu, ada banyak pihak di dalam gereja yang menolak doktrin Allah Trinitas yang sebelumnya telah mereka terima sebagai doktrin yang berdasarkan Alkitab.

Setelah kita membahas pneumatologi dalam sejarah gereja dari Pengakuan Iman Rasuli sampai perumusan awal mengenai doktrin Allah Trinitas, marilah kita melihat Pengakuan Iman Nicea.

PENGAKUAN IMAN NICEA

Seperti yang telah kami katakan di atas, Pengakuan Iman Nicea yang mula-mula, yang disusun pada tahun 325 Masehi, berbicara sedikit saja mengenai Roh Kudus. Tetapi dengan timbulnya perdebatan-perdebatan mengenai Roh Kudus, maka diadakan konsili gereja lagi untuk membicarakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai Allah Trinitas. Pada tahun 381 Masehi, diadakan Konsili Konstantinopel yang pertama. Konsili ini menolak pengajaran bidat Arian, dan mempertahankan pengertian tentang Allah Trinitas yang disampaikan dalam Pengakuan Iman Nicea. Konsili ini juga merevisi dan memperluas Pengakuan Iman Nicea sehingga tidak bisa lagi dikaburkan oleh kaum Arian dan orang-orang lain yang tidak mengakui keberadaan kekal Allah sebagai tiga Pribadi

dalam satu hakikat, dan yang tidak diciptakan. Mengenai Roh Kudus, Pengakuan Iman Nicea diperluas dengan pernyataan:

Aku percaya kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan, yang keluar dari Bapa, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.

Pengakuan Iman yang telah direvisi ini kadang-kadang disebut Pengakuan Iman Nicea – Konstantinopel, untuk membedakannya dari Pengakuan Iman Nicea yang mula-mula.

Ada kemungkinan bahwa perluasan pengakuan iman mengenai Roh Kudus ini dimotivasi, setidaknya-tidaknya secara sebagian, oleh tulisan Basil dari Kaisarea, yang hidup pada tahun 330 – 379 Masehi. Buku karangan Basil yang berjudul *De Spiritu Sancto* atau *Mengenai Roh Kudus*, sangat berpengaruh dalam menolak pendapat orang-orang seperti Eustathius, yang tidak mengakui keilahian penuh dari Roh Kudus. Basil juga menyatakan bahwa karena Roh Kudus adalah Allah, Dia patut disembah. Penjelasan yang diperluas mengenai Roh Kudus di dalam Pengakuan Iman Nicea itupun juga merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada Roh Kudus, karena Pengakuan Iman merupakan bagian dari liturgi gereja. Penjelasan itu juga membuat gereja memberi lebih banyak perhatian terhadap penyembahan kepada Roh Kudus di dalam bagian lain dari liturgi dan doa-doa gereja.

Di abad ke 4 terjadi perdebatan yang menarik tentang penyembahan kepada Roh Kudus. Di dalam bukunya, *Mengenai Roh Kudus*, Basil dari Kaisarea mengatakan ada dua liturgi yang digunakan di gereja yang dia layani. Liturgi yang pertama adalah penyembahan kepada Bapa, melalui Anak, di dalam Roh Kudus. Liturgi yang kedua adalah penyembahan kepada Bapa dan Anak bersama Roh Kudus. Orang-orang yang berorientasi kepada Arian menolak liturgi ini, karena mereka tidak percaya bahwa Roh Kudus adalah Allah. Tetapi jika, seperti yang diajarkan oleh Alkitab, kita memiliki alasan yang kuat untuk percaya bahwa Roh Kudus adalah Allah, maka sudah sepatutnyalah kita menyembah Dia dalam ibadah, doksologi, dan pujian sesuai dengan natur-Nya yang sebenarnya.

— Dr. Keith Johnson

Kita telah membahas perkembangan pneumatologi dalam sejarah gereja mula-mula yaitu dalam Pengakuan Iman Rasuli, doktrin Allah Trinitas, dan Pengakuan Iman Nicea. Sekarang marilah kita melihat perbedaan antara segi ontologis dan segi ekonomis dari Allah Trinitas.

SEGI ONTOLOGIS DAN SEGI EKONOMIS

Dalam perkembangan sejarah gereja, para teolog akhirnya mencapai pengertian mengenai Allah Trinitas berdasarkan dua perspektif. Mereka mulai berbicara mengenai Trinitas dari segi ontologis dan dari segi ekonomis.

Kata “ontologi” menunjuk kepada hakikat dan keberadaan. Maka istilah teologia “Trinitas secara ontologis” berkaitan dengan keberadaan Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam Trinitas. Berdasarkan perspektif ini, Roh Kudus memiliki kuasa dan kemuliaan yang sama dengan Bapa dan Anak. Dan ketiganya memiliki sifat-sifat ilahi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh pertanyaan dan jawaban nomor 4 dari Katekismus Singkat Westminster: Ketiga Pribadi dari Allah Trinitas itu “tak terhingga, kekal, dan tidak berubah dalam hakikat, hikmat, kuasa, kekudusan, keadilan, kebaikan dan kebenaran-Nya.”

Versi Nicea-Konstantinopel dari Pengakuan Iman Nicea menyatakan:

**Aku percaya kepada Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehidupan,
yang keluar dari Bapa.**

Di kemudian hari gereja barat memperluas versi Latin dari Pengakuan Iman ini dengan menambah kata *filioque*, artinya “dan Anak,” di akhir frasa. Maka sebagian besar gereja di Barat sekarang menggunakan versi Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang mengatakan bahwa Roh Kudus “keluar dari Bapa dan Anak.”

Beberapa teolog memahami keluarnya Roh Kudus dalam pengertian ontologis. Maksudnya, mereka percaya bahwa Pribadi Roh Kudus secara kekal “dihembuskan keluar” dari Bapa, atau dari Bapa dan Anak. Tetapi teolog-teolog yang lain memahami keluarnya Roh Kudus dalam pengertian ekonomis, yaitu keluarnya Roh Kudus sebagai fungsi dari Trinitas secara ekonomis.

Istilah teologia “Trinitas secara ekonomis” (ekonomis di sini maksudnya manajemen intern) menunjuk kepada bagaimana Bapa, Anak dan Roh Kudus saling berinteraksi, khususnya dalam penciptaan. Berdasarkan perspektif ini, setiap Pribadi memiliki peran dan tanggung jawab-Nya masing-masing, dan bahkan otoritas-Nya masing-masing.

Banyak bagian dari Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus dengan sukarela melayani Bapa dan Anak. Sebagai contoh, Roh Kudus diutus atau “dikaruniakan” oleh Bapa dan Anak. Alkitab mengajarkan hal ini dalam Lukas 11:13, Yohanes 14:26 dan 15:26, dan Kisah Para Rasul 2:33. Dan ketika Dia datang, Roh Kudus menaati Bapa dan Anak dengan mengerjakan pekerjaan yang untuk itu Dia diutus. Kita mengetahui hal ini dari Yohanes 16:13, Roma 8:11, dan I Petrus 1:2.

Karena ayat-ayat seperti tersebut di atas, banyak teolog berpendapat bahwa di dalam kerangka Trinitas secara ekonomis, Bapa dan Anak memiliki otoritas yang lebih besar daripada Roh Kudus. Meskipun demikian, penting untuk tetap ditegaskan bahwa Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya, dan tingkat otoritas tersebut terjadi karena ketiga Pribadi dari Allah Trinitas menyentuinya. Maka Roh Kudus sama sekali tidak lebih rendah dari Bapa dan Anak.

Penting bagi kita untuk mengetahui perbedaan antara Trinitas secara ontologis dan Trinitas secara ekonomis. Kedua hal ini adalah perbedaan yang sangat berguna yang telah dibuat oleh para teolog, dan menolong kita supaya tidak menjadi kacau ketika kita mempelajari doktrin Allah Trinitas. Ketika kita berbicara mengenai Trinitas secara ontologis, kita sedang menunjuk kepada natur dari Trinitas. Kita sedang menunjuk kepada fakta bahwa ketiga Pribadi dari Allah Trinitas – Bapa, Anak, dan Roh Kudus – adalah sama hakikat, kuasa, dan kemuliaan-Nya. Tak ada satu Pribadi yang lebih superior dari Pribadi yang lain. Bapa adalah Allah. Anak adalah Allah. Roh Kudus adalah Allah. Kita dapat mengatakannya begini: Bapa adalah 100% Allah; Anak adalah 100% Allah; Roh Kudus adalah 100% Allah. Tetapi di dalam pembagian peranan-Nya, kita berbicara mengenai Trinitas secara ekonomis. Maksudnya, Alkitab mengajarkan bahwa meskipun ketiga Pribadi Allah itu sama dalam hakikat, kuasa dan kemuliaan, tetapi peranan masing-masing Pribadi berbeda yaitu Bapa berperan ... dalam keselamatan sebagai Dia yang menetapkan untuk menyelamatkan orang berdosa; Anak yang melaksanakan karya penebusan dengan jalan mati bagi kita; dan Roh Kudus yang memberikan karya penebusan itu kepada kita. Ketika kita berbicara mengenai Trinitas secara ekonomis, kita melihat bahwa Anak menempatkan diri-Nya di bawah Bapa, dan Roh Kudus menempatkan diri-Nya di bawah Anak dan Bapa. Hal ini bukan berarti bahwa Anak lebih rendah dari Bapa atau Roh Kudus lebih rendah dari Bapa dan Anak dalam pengertian ontologis, tetapi dengan persetujuan bersama dari ketiganya, Anak dan Roh Kudus rela tunduk kepada otoritas Bapa.

— Dr. David Correa

Diperlukan waktu berabad-abad bagi pembentukan doktrin Roh Kudus dalam gereja. Tetapi ini bukan berarti bahwa gereja tidak sejak semula memercayai unsur-unsur sentral dari pneumatologi. Gereja di sepanjang zaman telah berpegang pada Alkitab. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang sepenuhnya ilahi – salah satu Pribadi di dalam Allah Trinitas. Pemahaman dan penjelasan gereja mengenai pneumatologi terjadi secara bertahap, dan biasanya semakin diperjelas untuk melawan bidat yang muncul. Para teolog menyadari bahwa mereka perlu menyatakan doktrin Roh Kudus secara lebih mendetail dan mengomunikasikannya secara lebih jelas, untuk mencegah jemaat jatuh ke dalam kesalahan. Rumusan yang dibuat oleh gereja itu telah diuji kebenarannya oleh waktu. Sepanjang abad-abad yang telah berlalu sampai saat ini, hampir semua denominasi gereja menyatakan kepercayaan dan keyakinan yang sama mengenai Pribadi Roh Kudus di dalam Allah Trinitas.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran tentang Roh Kudus dalam Allah Trinitas kita telah memerhatikan bagaimana Perjanjian Lama berbicara mengenai keilahian dan Pribadi dari Roh Allah. Kita telah melihat bagaimana pemahaman itu diperluas dalam Perjanjian Baru melalui pengajaran Yesus dan rasul-rasul-Nya. Kita juga telah meninjau perkembangan pneumatologi dalam sejarah gereja dengan membahas Pengakuan Iman Rasuli, terbentuknya doktrin Allah Trinitas, Pengakuan Iman Nicea, dan pengertian Trinitas secara ontologis dan secara ekonomis.

Pemahaman mengenai siapakah Roh Kudus di dalam Allah Trinitas adalah dasar penting untuk mengerti pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup kita. Seperti yang akan kita jumpai dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya, Roh Kudus bahkan lebih terlibat secara pribadi dalam hidup kita daripada Bapa dan Anak. Dia tinggal di dalam kita. Kita bergantung pada-Nya untuk memperoleh kekuatan rohani, untuk mengalami pengampunan Allah ketika kita jatuh ke dalam dosa, untuk bertumbuh dalam kesucian, untuk bertekun dalam iman, untuk karunia-karunia roh yang memungkinkan kita melayani sesama manusia, dan untuk banyak sekali berkat-berkat lainnya. Ketika kita mengetahui bahwa Dia yang tinggal di dalam kita adalah Roh Kudus, Pribadi yang sepenuhnya ilahi, yang adalah Roh dari Bapa dan Tuhan Yesus Kristus Juruselamat kita, maka kita akan sungguh menghargai pelayanan-Nya dan kita mau bekerja sama dengan Dia dalam karya yang sedang Dia kerjakan di dalam hidup kita.

Dr. Ramesh Richard (Penulis) adalah Pendiri dan Ketua dari RReach, sebuah pelayanan global yang bergerak dalam penginjilan para pemimpin dan penguatan para Gembala Jemaat di seluruh dunia. Beliau juga adalah dosen mata kuliah Pelayanan Pastoral dan Keterlibatan Teologis Global (Global Theological Engagement and Pastoral Ministries) di Seminari Teologia Dallas. Dr. Richard memperoleh gelar Th.D. dalam Teologia Sistematika dari Seminari Teologia Dallas dan gelar Ph.D. dari Universitas Delhi. Pada tahun 2008, beliau menjadi Pembicara utama dalam pertemuan tahunan yang ke 23 dari Doa Makan Pagi Internasional di PBB. Beliau juga adalah pendiri dari Persatuan Internasional Para Pelatih Gembala Jemaat (Trainers of Pastors International Coalition/TOPIC) dan peserta umum dalam Kongres Proklamasi Global untuk Para Pelatih Gembala Jemaat (Global Proclamation Congress for Pastoral Trainers) pada tahun 2016.

Dr. Uche Anizor adalah dosen pendamping untuk Studi Teologia dan Alkitab di Sekolah Teologia Talbot.

Dr. David Correa adalah Gembala Jemaat Gereja Presbiterian Yesus (Jesus Presbyterian Church) dan Direktur Lembaga Pelayanan Pemuda di Seminari Teologia Presbiterian San Pablo di Merida, Meksiko.

Dr. J. Scott Horrell adalah dosen Studi Teologia di Seminari Teologia Dallas.

Dr. Keith Johnson melayani sebagai Direktur Pendidikan Teologia untuk pelayanan kampus di Amerika dari *Campus Crusade for Christ* dan menjadi dosen tamu mata kuliah Teologia Sistematika di Seminari Teologia Reform.

Dr. Glenn R. Kreider adalah dosen Studi Teologia di Seminari Teologia Dallas.

Dr. Steve McKinion adalah dosen pendamping untuk Studi Patristic dan Teologia di Seminari Teologia Baptis di Wilayah Tenggara.

Rev. Dr. Emad A. Mikhail adalah Rektor dari Universitas Amanat Agung di Mesir.

Rev. Vuyani Sindo adalah dosen di Universitas George Whitefield di Afrika Selatan.

Dr. Simon Vibert adalah mantan Pendeta dari Gereja Santo Lukas di Wimbledon Park, Inggris, dan sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua dari Wycliffe Hall, Oxford, dan Direktur dari Sekolah Pengkhotbah.